BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kebaharuan penelitian, dan *road map* penelitian.

A. Latar Belakang

Mata kuliah bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah yang umumnya diajarkan disekolah-sekolah termasuk di perguruan tinggi dan politeknik. Hasil dari pembelajaran yang diberikan dimaksudkan untuk membuat para lulusan yang dihasilkan mampu menggunakan bahasa Inggris tersebut untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis baik untuk kebutuhan pribadi maupun secara professional. Komunikasi yang dimaksud bermakna; mengerti, memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya dalam satu bahasa. Dengan kata lain, lulusan diharapkan mampu memahami dan menghasilkan wacana lisan dan tertulis yang direalisasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan berkomunikasi inilah yang disajikan dalam bentuk mata kuliah sehingga kemudian dapat digunakan secara professional di dalam dunia kerja.

Secara global Ilyosovna (2020) menggambarkan bahwa belajar bahasa Inggris dapat membantu mencapai banyak kesempatan untuk berkarir. Pada saat ini pasar kerja sangat mengglobal. Banyak perusahaan membutuhkan karyawan yang mampu berkomunikasi secara mendunia, misalnya menjadi penterjemah, staf pemasaran yang professional dan atau guru bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa yang lemah berarti kesempatan yang sangat kecil dalam mendapatkan pekerjaan. Namun sebaliknya jika kemampuan berbahasa sangat baik akan memberikan kesan pertama yang baik yang berarti kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang dilamar akan semakin besar (Pandey & Pandley, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa, terutama bahasa Inggris, memberikan andil besar kepada lulusan dalam

memperoleh keberhasilan mereka dalam dunia kerja. Lebih jauh Br.Siagian & Trihantoyo (2021) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu persyaratan untuk memasuki dunia kerja adalah memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif yang merupakan keterampilan ungulan pada dunia kerja abad 21. Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian dari keterampilan *soft skill* yang menjadikan bahasa sebagai bukti keefektifan dalam komunikasi. Kemampuan berbahasa secara aktif (*Speaking* dan *Writing*) maupun pasif (*Listening* dan *Reading*) menunjang kesuksesan para pekerja dalam menggali informasi yang mereka dapatkan untuk diterjemahkan dalam tindakan yang akan diambil dalam dunia kerja.

Dalam konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Iriance (2018) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki skor rendah dalam keterampilan berbahasa Inggris (38.45 – 54.06) diantara negara-negara ASEAN lain seperti Singapura, Malaysia dan Filipina (60.33 – 63.52). Hal ini tentunya cukup menyulitkan alumni kita dalam bersaing di dunia Internasional mengingat persyaratan yang diberlakukan di Kawasan ASEAN adalah mengantongi sertifikat TOEFL 550 atau IELTS minimal 6. Persyaratan nilai tersebut mengasumsikan bahwa pemegangnya dinilai mampu menggunakan bahasa Inggris baik secara pasif maupun aktif. Dengan demilkian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris alumni perlu ditingkatkan agar dapat bersaing di dunia internasional dan salah satu skill yang harus di tingkatkan adalah pemahaman membaca teks bahasa Inggris.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari bacaan yang dibaca sehingga pembaca mendapatkan tujuan dari membaca itu sendiri dan terpisah dari keterampilan yang lain seperti mendengar, berbicara, dan menulis. Sebagai salah satu keterampilan dalam berbahasa, membaca (*reading*) merupakan keterampilan yang bertujuan membuka wawasan mahasiswa. Dengan membaca, mahasiswa secara umum akan memperoleh banyak sekali informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia mulai dari informasi tentang hiburan, lingkungan, pekerjaan, teknologi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Merujuk pada dua tujuan membaca yaitu untuk kesenangan dan untuk informasi, Watkins (2017) menyampaikan bahwa tujuan membaca untuk informasi mengacu pada kegiatan membaca untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai, memilah dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks ini, pembelajaran membaca (*Reading*) membuat mahasiswa mampu memahami dan mengerti makna dari teks yang dibaca, memastikan bahwa informasi yang mereka dapat sesuai dengan yang mereka butuhkan serta menyimpulkan semua informasi dan merumuskannya sebagai satu informasi baru yang relevan. Dengan demikian, mahasiswa mampu menyelesaikan proses pembelajaran yang diberikan pada setiap topik sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Membaca dengan baik merupakan suatu keahlian yang dapat dikembangkan dengan Latihan. Jika minat pembaca adalah bersepeda, golf, balap mobil, dan kemping, atau yang ada di dalam stok toko buku, gunakan sebagai awal dan bacalah buku tersebut. Tetapi jika yang anda baca adalah sesuatu yang baru, gunakan pengetahuan awal anda. Ulangi prosesnya berkali-kali dan dengan demikian anda memperbaiki kemampuan pemahaman bacaan anda (Anonim, 2006). Dengan demikian, Latihan tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dan perlu dikembangkan.

Graeser (2007) mengungkapkan "*acquisition of better strategies of reading comprehension may best be viewed as a lifelong mission*" (*p.5*). Penguasaan pada strategi membaca dapat membantu mahasiswa mengkonstruksi penjelasan mandiri selama membaca dan hal ini dapat menjadi strategi sepanjang pembelajaran berlangsung. Dia menambahkan, ketika proses kontruksi tersebut dibangun para mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi untuk mendapatkan makna teks secara eksplisit dan inferensi yang meyakinkan. Shea & Roberts (2016) mempromosikan strategi *FIVES* (*Facts, Inference, Vocabulary, Experience, and Summary*) dalam upaya membantu mempertajam pemahaman mahsiswa sehingga mempermudah mahasiswa mencapai target yang ingin dicapai. Menurut mereka, *FIVES* memberikan perencanaan yang jelas dalam memahami teks. Menurut

mereka strategi ini merupakan indikator pemahaman bacaan mahasiswa. "*F"* adalah *fact*. *Fact* merupakan tingkatan *remembering* pada revisi *taxonomy Bloom* dari Anderson. *Fact* merupakan pengumpulan fakta-fakta yang tercatat di bacaan dan merupakan bukti-bukti yang otentik. "*I"* adalah *Inference* mengacu pada *text-based inferences* yaitu tentang informasi secara exksplisit terdapat pada teks dan *knowledge-based inference* yang didukung oleh pengetahuan awal dan pengalaman pembaca yang berhubungan dengan isi dari teks "*V*" adalah *vocabulary*. Penulis menggunakan kata-kata penting untuk mempertajam pesan yang disampaikan dan mengurangi potensi kesalahpahaman. "*E*" merujuk pada *Experience* atau pengalaman. Pembaca menjelaskan, mengevaluasi dan membuat hubungan berdasarkan pengalaman. "*S*" mengacu pada *Summary* dimana pembaca merangkum dan menyampaikan ulang dengan menggunakan kata dan kalimat yang lebih singkat yang memiliki makna yang sama dengan teks dan dengan menggunakan bantuan *inference*. Dengan kata lain penguasan penggunaan *FIVES* dapat digunakan dalam keterampilan membaca. Namun demikian, pembelajaran membaca untuk pemahaman merupakan suatu yang cukup sulit untuk dicapai mahasiswa, mengingat membaca membutuhkan konsentrasi yang merupakan perpaduan antara pengetahuan pengalaman dan penelaahan mahasiswa akan bahan yang dibaca. Misalnya, bacaan yang berisikan materi tentang *front-office* akan terasa cukup berat untuk dimengerti oleh mahasiswa yang bukan dari jurusan pariwisata perhotelan atau mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang bahan bacaan tersebut.

Pada level politeknik, menurut SKKNI hal. 270 yang disepakati forum direktur politeknik se-Indonesia tahun 2016, capaian pembelajaran program studi bahasa Inggris D3 memiliki keterampilan khusus. Keterampilan tersebut yaitu agar mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris lisan (menyimak dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis) dengan menerapkan kaidah-kaidah bahasa Inggris dan strategi komunikasi yang baik dan benar sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif dalam lingkup sosial dan pekerjaan minimal setara dengan tingkat *intermediate* (Indonesia, 2016). Politeknik Negeri Sriwijaya telah memasukkan mata kuliah membaca (*reading*)

sebagai salah satu mata kuliah berseri yaitu *reading* I, *reading* II, *reading* III dan *reading IV* selama empat semester dengan durasi 3 jam belajar dalam satu minggu. Mata kuliah membaca tersebut merupakan salah satu mata kuliah yang merupakan penunjang yang sangat penting dalam penguasaan komunikasi selain mendengar, berbicara dan menulis. Pemahaman yang dimiliki dalam membaca akan sangat membantu penguasaan ketiga keterampilan lainnya dalam berbahasa Inggris. Dengan demikian, mahasiswa dapat menggunakan keterampilan membaca ini untuk mempertajam keterampilan tulisan sebagai alat komunikasi yang utuh di dunia professional mereka setelah bekerja.

Untuk mencapai pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa, Politeknik Negeri Sriwijaya menyediakan berbagai wacana bacaan Bahasa Inggris yang sesuai dengan jurusan dan konsentrasi Program Studi masing-masing, misalnya bahan bacaan bahasa Inggris yang berhubungan dengan *Hospitality Industry* untuk Jurusan bahasa Inggris. Dengan mempelajari bahan bacaan ini, mahasiswa diharapkan menguasai isu-isu yang relevan sehingga dapat memenuhi kriteria yang diharapkan oleh industri dan siap bekerja. Kemampuan mahasiswa yang ditunjang dengan kemampuan berpikir kritis dalam merespon informasi yang didapat diharapkan dapat mendukung tujuan lembaga dalam membekali dan mengarahkan mahasiswa untuk menerima, mengolah serta menerjemahkan informasi tersebut ke dalam wacana rencana kerja.

Sejalan dengan itu, Thaiposri, P & Wannapiroon, (2015) mengungkapkan keterampilan tambahan seperti berpikir kritis, *Problem solving*, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi dan kolaborasi. Kesemuanya sangat dibutuhkan untuk dikuasai selain pengetahuan dan pemahaman akademik yang utama. Hal tersebut berarti, mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir kritis sebagai upaya dalam pemecahan masalah selama pendidikan mereka.

Sebagaimana tuntutan tenaga kerja tersebut, pembelajaran yang dimaksud oleh Thaiposri dan Wannapiroon yaitu mengharuskan lembaga, yang dalam hal ini adalah Politeknik Negeri Sriwijaya, untuk merekomendasikan perlunya model pembelajaran yang menyiapkan mahasiswa menghadapi

kehidupan yang produktif. Transfer informasi harus didukung dengan mengarahkan mahasiswa untuk belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*), dimana mahasiswa dapat mengakomodir kebutuhan informasi, teknologi, pekerjaan, dan kondisi sosial yang terus berubah.

Barron and Hammond (2008) percaya bahwa mengingat sebagai ciri pendekatan tradisional menghambat perkembangan mahasiswa yang memiliki kemampuan kritis tingi. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tinggi, mahasiswa perlu terlibat dalam pembelajaran yang memberikan peluang mereka untuk aktif dalam mengerjakan tugas yang kompleks yang memerlukan analisis sehingga dapat memecahkan masalah (*problem-solving*). Dengan demikian, diterapkannya model pembelajaran dirasa akan sangat membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman dalam berpikir kritis. Joice et al. (2015) menggambarkan model pembelajaran sebagai cara membangun dan menstimulasi ekosistem dimana mahasiswa didalamnya belajar berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada. Mahasiswa terlibat dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tinggi. Mahasiswa memanfaatkan peluang untuk berperan aktif dalam menyelesaikan multi tugas dengan menggunakan analis untuk memecahkan masalah (*problem-solving*).

Selanjutnya, model pembelajaran merupakan kerangka pola acuan kegiatan yang menjadi pedoman pembelajaran. Model pembelajaran, meski terkadang disamakan dengan strategi, metode dan pendekatan dalam pembelajaran, merupakan kerangka atau pola yang lebih lengkap yang mencakup strategi dan metodologi itu sendiri. Arends (2012) berpendapat bahwa konsep dari model pembelajaran lebih lengkap dari strategi, metode atau taktik yang tidak memiliki atribut lengkap seperti koherensi perspektif secara teori atau pendapat mahasiswa tentang kebutuhan apa dan bagaimana mempelajarinya, dan sebagainya. Model pembelajaran mengimplikasikan sesuatu yang lebih luas dari pada strategi, metode atau taktik tertentu. Atribut-atribut model pembelajaran memiliki perspektif teori yang relevan atau suatu pandangan tentang *apa yang harus dipelajari mahasiswa dan bagaimana mereka melakukan* pembelajaran tersebut. Model pembelajaran merekomendasikan sikap dosen dan mahasiswa

serta struktur kelas untuk memberikan tipe pembelajaran yang beragam. Model pembelajaran melibatkan mahasiswa dalam berpikir kritis sehingga dapat membantu mereka memecahkan *real life problem.*

Hal ini sejalan dengan Cho, Caleon, dan Kapur, (2015) yang merekomendasikan agar mahasiswa dapat berinteraksi dan dilatih untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam pembelajaran (*real life problem*) sehingga pembelajaran memberikan eksposur kepada mahasiswa untuk dapat memecahkan masalah dan serta dapat berpikir kritis. Dengan demikian, lulusan Politeknik Negeri Sriwijaya diharapkan akan mudah diterima kerja karena selain mempunyai kemampuan berpikir kritis, mereka juga mampu berjibaku dan memecahkan *real life problems*.

Hasil observasi awal pada mata kuliah membaca IV menunjukkan kurangnya kontribusi berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran. Fakta yang ada memperlihatkan Jarangnya ditemukan ada mahasiswa yang menjawab pertanyaan dari mahasiswa lainnya ataupun dari dosen, jarang ada mahasiswa yang mengajukan pertanyaan saat pelajaran berlangsung serta sedikit sekali mahasiswa yang mengemukakan pendapat. Dosen pengampu mata kuliah membaca IV (*reading* IV) juga memberikan informasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam diskusi juga sangat jarang terjadi atau keterlibatan mahasiswa dalam mencari pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam diskusi dan atau dalam bacaan merupakan sesuatu yang langka.

Di sisi lain banyak mahasiswa yang belum menyadari bahwa pengetahuan yang mereka dapat selama kuliah itu merupakan bekal mereka dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa hanya mengikuti perkuliahan sebagai kewajiban dalam memenuhi syarat perkuliahan saja.

Proses pembelajaran yang terjadi juga terkadang berupa proses yang lebih banyak didominasi oleh dosen. Dosen tidak memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif didalam pembelajaran tersebut sehingga mahasiswa tidak bisa mengembangkan pengetahuannya sebagaimana ciri mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kondisi pembelajaran diatas menyebabkan tidak diketahuinya jumlah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi atau kemampuan berpikir kritis rendah dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh fakta bahwa tes kemampuan berpikir kritis memang belum pernah diberikan kepada mahasiswa jurusan bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya. Hal ini merupakan suatu ancaman bagi para lulusan nantinya. Dalam konteks kemampuan pemahaman bacaan, mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam menyaring informasi dari bahan bacaan sebagai wujud pemahaman dan mereka yang tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis akan sulit bersaing di dunia kerja. Oleh sebab itulah, dituntut untuk dapat menerapkan model pembelajaran agar proses pembelajaran membaca lebih menarik dan interaktif yang membiasakan budaya berpikir kritis sehingga menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja.

Pembelajaran di dalam pemahaman membaca dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran K-W-L, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Learning).*

K-W-L merupakan proses dimana para mahasiswa menggunakan pengetahuan dan informasi, saling membantu satu sama lain selama pembelajaran dan saling berbagi hasil bacaan mereka (Blachowicz & Ogle, 2008). Dengan kata lain, model pembelajaran K-W-L merupakan model pembelajaran dimana para mahasiswa menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan informasi pengetahuan yang baru mereka kuasai. Model ini memadukan cara berpikir kritis ketika membaca teks. Di awal kegiatan pembelajaran, dosen akan memberikan pertanyaan tentang bacaan yang akan mengaktifkan pengetahuan awal mahasiswa tentang topik yang ada pada teks, kemudian dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan beberapa kalimat tentang apa yang mereka harapkan untuk dipelajari dari teks yang ada dan kemudian meminta mahasiwa membaca teks dan akhirnya

dosen meminta mahaiswa memetakan ide-ide yang mereka dapatkan dari pembelajaran pada lembar kerja khusus.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), menfokuskan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa (proyek) sebagai media pembelajaran. Mahasiswa beraktivitas baik secara individu maupun kelompok menyelesaikan proyek yang diberikan sebagai tugas mereka.

Model pembelajaran *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar kelompok dan penekanannya pada keterpaduan membaca dan menulis. Dalam model pembelajaran *CIRC*, mahasiswa melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kelompok yang heterogen. Rangkaian kegiatan dimulai dari dosen yang memberikan contoh dan penjelasan dalam bentuk presentasi di depan kelas, dilanjutkan dengan aktivitas mahasiswa sebagai latihan baik secara mandiri maupun kelompok, latihan evaluasi secara kelompok, latihan tambahan dan evaluasi atau tes secara menyeluruh.

Selanjutnya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Salah satu karakteristik dari model pembelajaran ini adalah *problem solving* (pemecahan masalah). Masalah yang merupakan masalah dalam kehidupan nyata (*real-life problem)* merupakan masalah yang harus dipecahkan mahasiswa baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan cara berpikir kritis yang mereka miliki. Pemecahan masalah secara individu memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi sumber-sumber yang ada untuk mendukung proses pemecahan masalah yang ada. Sedangkan secara berkelompok, mahasiswa berdialog, berdiskusi, tukar pikiran dan saling berbagi demi tercapainya kesepakatan atas pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) yaitu model pembelajaran yang menjadikan tugas sebagai fokus utama pembelajaran. Tugas yang diberikan bermacam-macam dan beragam sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Tugas yang diberikan secara garis besar dapat berbentuk 2 macam yaitu *academic task* dan *real-life task*. *Academic task* mengacu pada tugas yang

diberikan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan *real-life task* yaitu tugas yang dilakukan diluar kelas di luar waktu proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)* dan model pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) untuk membantu mahasiswa dalam mendapatkan pemahaman bacaan. Kedua model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menjadikan mahasiswa sebagai sumber pembelajaran dan merupakan model pembelajaran yang memang dianjurkan dalam kerangka pembelajaran bahasa Inggris secara nasional yaitu KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) seperti yang diungkapkan oleh Solihin (2010).

Kedua model pembelajaran ini termasuk dalam paham konstruktivisme. Menurut paham konstruktivisme, mahasiswa adalah subjek pendidikan yang aktif yang mengolah pengetahuan sampai mereka mendapatkan pemahaman tentang ilmu yang diajarkan. Dengan menerapkan kedua model pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu mendapatkan pemahaman bacaan dan dapat mengolah informasi sesuai kebutuhan.

Kemudian, penelitian ini juga berusaha mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis tugas, serta kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman teks bahasa Inggris mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya yang tercakup dalam mata kuliah membaca IV (*reading IV*).

B. Pembatasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris dan pengaruh model pembelajaran yaitu *PBL model* dan *TBL Model* terhadap pemahaman bacaan Bahasa Inggris mahasiswa semester IV, mata kuliah membaca IV (*Reading IV*), Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang

dibahas adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa yang mendapat perlakuan model *PBL* dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat perlakuan model *TBL*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pemahaman bahasa Inggris antara kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara penerapan *PBL model*, *TBL model* dan kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji pengaruh *PBL model* dan *TBL model* dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan membaca bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya. Model pembelajaran manakah yang lebih efektif untuk diterapkan dalam upaya peningkatan pemahaman bacaan Bahasa Inggris bagi mahasiswa.

Secara spesifik atau operasional, penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) perbedaan hasil belajar pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa yang mendapat perlakuan model *PBL* dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapat perlakuan model *TBL;* (2) perbedaan hasil belajar pemahaman bacaan bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah; (3) pengaruh interaksi antara penerapan *PBL model*, *TBL model* dan kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi upaya meningkatkan kualitas pengajaran mata kuliah membaca (*reading*) khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis mahasiswa.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Dari manfaat secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dan persepsi tentang apa dan bagaimana pemahaman bacaan dapat diperoleh serta penggunaan metode pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan tersebut dan untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Sedangkan manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi dosen, model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dan model pembelajaran berbasis tugas (*TBL*) sebagai hasil penelitian, dapat digunakan sesuai dengan tingkatan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca (*reading*) mahasiswa dan dapat meningkatkan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan baik sesuai dengan hasil yang diharapkan.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mempermudah mahasiswa mendapatkan pemahaman dalam menganalisa dan membaca teks bahasa Inggris. Selain itu mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga mampu memahami dan memecahkan masalah yang timbul dalam dunia nyata melalui pembelajaran yang mereka jalani, dan diharapkan mereka mampu menggunakan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki dalam persiapan dunia kerja mereka nanti.
3. Bagi Progam Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan dalam pengembangkan kurikulum, RPP (*lesson plan*) dan model dalam pembelajaran terkhusus pada mata kuliah membaca *(reading).*

4. Bagi peneliti bidang yang sejenis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman pada mata kuliah membaca (*reading*).

E. Kebaharuan Penelitian

Hingga saat ini sudah cukup banyak peneliti yang mengkaji dan menulis tentang penelitian yang serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti. Hal -hal yang serupa kemudian menjadi rujukan peneliti karena memiliki beberapa kesamaan.

Sohibi & Siswanto (2012), meneliti tentang *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inquiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa.* Sohibi & Siswanto ingin melihat apakah penggunaan *PBL Model* memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada model pembelajaran *inkuiri* terbimbing dan *ekspository* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa SMA N I Comal Pemalang 2012/2013. Hasil penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa *PBL Model* memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada yang menggunakan inkuri terbimbing dan ekspository atas kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan kritis. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variable bebas, yaitu aplikasi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) namun variabel bebas kedua dari penelitian Muhammad Sohibi dan Joko Siswanto ini berbeda dengan penelitian ini dimana mereka menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) sedangkan pada penelitian ini adalah pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*).

Selanjutnya artikel yang berjudul *Using Task-Based Language Teaching (TBLT) to Improve Students' Mastery of English Tenses at the English Education Study Program of Universitas Bengkulu* yang ditulis dan dipresentasikan oleh Yunita (2013) pada ***TEFLIN*** ke 60 di Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Task-Based Language Teaching* dapat memperbaiki pemahaman mahasiswa dalam tata bahasa dan mencari faktor-faktor yang dapat memperbaiki pemahaman mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bengkulu tersebut. Penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti langkah-

langkah dari *Kemmis* dan *Taggart* (1998) yaitu *Plan, Action, Observe* dan *Reflect*. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa *Task-Based Language Teaching* dapat memperbaiki pemahaman mahasiswa dalam penguasaan tata bahasa dengan tugas-tugas yang diberikan, motivasi belajar internal dan eksternal mahasiswa, analisis teks didalam kelompok dan diskusi kelas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa. Relevansi yang ada dengan bahasan peneliti pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *single* model yaitu *TBL Model* sebagai model pembelajaran namun pada penelitian yang sedang dilaksanakan ini, peneliti menggunakan *PBL Model* sebagai model pasangannya. Selain itu, Peneliti menggunakan eksperimen pada proyek penelitiannya sementara Yunita menggunakan penelitian tindakan kelas.

Problem-Based Learning in Teacher Education: Trajectories of Change adalah penelitian yang dilakukan Simone (2014). Menurut Simone *PBL* menyediakan konteks *generative* bagi calon dan guru tersertifikasi yang bekerja bersama dalam grup-grup kecil yang saling berkolaborasi untuk bersama-sama menganalisa masalah, mendiskusikan setiap kemungkinan dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah berdasarkan situasi autentik pengajaran dengan tantangan yang nyata. *PBL* yang telah berubah dari model medis yang tradisional menjadi tantangan kebutuhan Pendidikan guru merupakan instrumen yang melengkapi para guru dalam memenuhi tantangan ini.

Artikel berikutnya ditulis oleh (Hutagalung et al., 2015). Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara berpikir kritis, kebiasaan membaca dan pencapaian membaca pemahaman mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif secara signifikan antara ketiga variabel tersebut. Penelitian yang ditulis oleh Hutagalung dan kawan-kawan ini memiliki 2 variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu berpikir kritis dan membaca pemahaman. Namun metode penelitian ini adalah eksperimen sementara Hutagalung dkk menggunakan deskriptif korelatif.

Arjuna & Jufri (2016) melakukan penelitian tentang pengajaran membaca pemahaman dengan menggunakan *PBL Model*. Penelitian mereka menggunakan langkah-langkah yang sama dengan yang dilakukan peneliti pada

penelitian ini dalam penggunaan *PBL Model* namun mereka hanya menggunakan *single model* dan tidak membandingkannya dengan model yang lain sehingga mereka tidak dapat membuktikan bahwa *PBL Model* lebih direkomendasi dibandingkan model yang lain.

Anazifa (2016) melakukan penelitian eksperimen di SMA 1 Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek *PBL* terhadap cara berpikir kritis, mengetahui efek *PBL* pada pencapaian siswa pada aspek kognitif, dan untuk mengetahui hubungan antara cara berpikir kritis dan pencapaian siswa pada aspek kognitif pada polusi lingkungan. Setelah melakukan uji normalitas, homogenitas, *t-test, analysis of covariance (ANACOVA),* dan *Pearson correlation*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *PBL* berpengaruh pada cara berpikir kritis, berpengaruh kepada pencapaian siswa dari sisi aspek kognitif dan terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpikir kritis dan pencapaian siswa dari sisi kognitif. Semakin tinggi cara berpikir kritis, semakin tinggi pula pencapaian siswa khususnya aspek-aspek kognitif.

Gilakjani & Sabouri (2016) meneliti tentang *How Can Students Improve Their Reading Comprehension Skill*? Mereka ingin memastikan bahwa model pembelajaran yang mereka istilahkan dengan strategi dapat memperbaiki kemampuan membaca. *Bottom-up, Top-down, Interactive models* yang diwujukan dengan Langkah-langkah seperti *Activating and Using Background Knowledge, Generating and Asking Questions, Making Inferences, Predicting, Summarizing, Visualizing,* dan *Comprehension Monitoring* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Ini dapat dilihat dari temuan mereka bahwa model atau strategi pembelajaran membaca mempunyai dampak yang besar pada kemampuan pemahaman membaca mahasiswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penerima yang pasif tetapi juga sebagai pelaku yang aktif.

Pada konteks penerapan *TBL di kelas-kelas di Asia,* Ji (2017) melakukannya dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Beragamnya bahasa dan besarnya jumlah peserta (sekitar 50 orang) dalam satu kelas yang menjadi ciri negara-negara Asia merupakan masalah tersendiri

ketika menerapkan *TBL model*. Dengan tahapan perbaikan yang dilakukan oleh managemen memungkinkan *TBL model* memberikan kotribusi yang besar dan memberikan hasil yang memuaskakan sehingga dapat disimpulkan bahwa *TBL model* sangat efektif untuk digunakan pada semua tingkatan pedidikan di Asia.

Selanjutnya adalah disertasi yang ditulis oleh Aryanti (2017) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi dalam Bahasa Inggris*. Penelitian Aryanti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis pada kemampuan menulis argumentasi dalam bahasa Inggris mahasiswa. Persamaan penelitian Aryanti dengan penelitian ini adalah: (a) sama sama menggunakan *PBL Model* sebagai salah satu variabel bebas atau variabel perlakuan dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel moderator atau variabel atribut dalam penelitian, dan (b) sama-sama menggunakan eksperimen sebagai metodologi penelitian. Sedangkan perbedaan keduanya adalah: (a) Penelitian ini menggunakan pemahaman bacaan bahasa Inggris sebagai variabel terikat sementara Aryanti menggunakan keterampilan menulis argumentasi dalam bahasa Inggris, dan (b) Aryanti menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), sedangkan penelitian ini menggunakan *TBL Model* sebagai variabel bebas atau variabel perlakuan lainnya.

Azis (2018) secara khusus mengaplikasikan pemakain *TBL model* pada tingkat SMA untuk mata pelajaran *Speaking* menggunakan *quasi experimental method*. Setelah membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test*, ditemukan bahwa grup eksperimen yang menggunakan *TBL* mendapatkan pencapaian yang lebih baik dari pada model tradisional. Siswa lebih percaya diri dan dapat berbicara bahasa Inggris dengan lebih jelas di depan umum. Hal ini berarti *TBL model* lebih efektif.

Berdasarkan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amini et al (2019), *TBL model* sesuai diaplikasikan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Penelitian survey dengan menyebarkan kuisioner pada 117 sekolah menengah dan perguruan tinggi ini merekomendasikan bahwa semua guru

mendukung *TBL model* untuk dipakai karena hasil proses pembelajaran sangat memuaskan.

Penelitian selanjutnya dilakukan Syahfutra & Niah (2019) dengan judul *Improving Students' Reading Comprehension by Using Problem-based Learning Strategy*. Penelitian eksperimen yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Darma Yudha ini membuktikan bahwa *PBL* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan mahasiswa strategi dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan dalam konteks *real life* yang membangun cara berpikir kritis dan kemampuan *problem solving*. *PBL* membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan secara fleksibel, kemampuan *problem-solving* yang efektif, kemampuan kolaborasi yang efektif, pembelajaran *life-wide* dan *intrinsic motivation. PBL* juga membantu mahasiswa memperbaiki pemahaman membaca dan motivasi mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Supriyadi et al. (2019) berjudul "*The effects of learning model and cognitive style on students' English listening skill"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada efek dari model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan mendengar dalam bahasa Inggris Mahasiswa. Setelah melalui studi eksperimen dengan menggunakan ANOVA dua jalur, ditemukan bahwa mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran integratif memiliki hasil lebih baik dari pada mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran *experiential*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dengan kemampuan mendengar mahasiswa.

Penelitian berikutnya berjudul *Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students using Problem-Based Learning* oleh Lapuz & Fulgencio (2020). Studi ini ingin memastikan bahwa penggunaan *PBL* dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah ekonomi. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu 27 orang siswa dari sekolah menengah di Zambales, Pilipina pada tahun ajaran 2017-2018. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat perbedaan skor tes yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebagai kesimpulan adalah

PBL efektif dalam memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil analisis *mean*, standar deviasi dan *t-tes*.

Ulla & Perales (2021) melakukan penelitian eksperimen dengan TBL dengan menggunakan kerja kelompok untuk memperbaiki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Eksperimen dilakukan pada 106 mahasiswa tahun awal universitas Thai. Mata kuliah yang diampu adalah berbicara (*speaking*) dengan metode kelompok kerja dengan menggunakan *Task-Based* selama 12 minggu. Dengan menggunakan data tambahan melalui *survey*, *Qoestionnaires* dan nilai performa *speaking* di dalam kelas ditemukan bahwa walaupun metode kerja kelompok ini baru bagi para mahasiswa, namun mereka memberikan *attitude* yang baik. Para mahasiswa percaya bahwa performa tugas di dalam kelas dan aktivitas di dalam kelompok dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka ketika mereka bekerja kolaboratif dengan teman sekelas.

Tabel 1.1 Kebaharuan Penelitian

Tahun	Nama Peneliti dan Jurnal	Metode	Hasil
2012	Sohibi & Siswanto, Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 3 (2).	Eksperimen	*PBL Model* memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada Inkuiri terbimbing dan eksporitori atas kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan kritis.
2013	Yunita, Prosiding *TEFLIN* ke 60	Tindakan Kelas	*Task Based Language Teaching* dapat memperbaiki pemahaman mahasiswa dalam penguasaan tata bahasa dengan tugas-tugas yang diberikan, memperbaiki motivasi belajar internal dan eksternal mahasiswa, memperbaiki analisis teks di dalam kelompok dan diskusi kelas sebagai factor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa.
2014	Simone, *International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (12)	*Review*	*PBL model* dapat menjadi alat kelengkapan para guru / dosen untuk memenuhi kebutuhan pemecahan masalah dalam pengajaran. Yaitu dimana kerangka implementasi *PBL model* beralih dari model medis ke model pendidikan.

2015	Hutagalung, et.al., *EDUTICON*	Korelasi, Desctiptive	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif secara signifikan antara berpikir kritis, kebiasaan membaca dan pencapaian membaca pemahaman mahasiswa.
2016	Arjuna & Jufri, Journal of English Language Teaching. 5.	Eksperimen	Setelah melakukan 5 langkah dalam *PBL model*, Arjuna & Jufri mendapatkan hasil bahwa menggunakan *PBL model* memiliki beberapa keuntungan antara lain: 1). *PBL* meningkatkan motivasi diri dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, 2). *PBL* mampu mengatur diri sendiri, 3). *PBL* menekankan pembelajaran dari pengalaman, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan dan mengorganisasi-kan apa yang telah dipelajari untuk memahami masalah, 4). *PBL* mengembangkan kerja tim dan kemampuan berkomunikasi, 5). Mahasiswa tidak terlalu menekankan memori dalam pembelajaran mereka di kelas.
2016	Anazifa, *International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*.	Eksperimen	hasil penelitian menunjukkan bahwa *PBL* berpengaruh pada cara berpikir kritis, berpengaruh kepada pencapaian siswa dari sisi aspek kognitif dan terdapat hubungan yang signifikan antara cara berpikir kritis dan pencapaian siswa dari sisi kognitif. Semakin tinggi cara berpikir kritis, semakin tinggi pula pencapaian siswa khususnya aspek-aspek kognitif.
2016	Gilakjani & Sabouri, *Journal of Studies in Education*, *6* (2).	Eksperimen	temuan penelitian ini adalah bahwa model atau strategi pembelajaran membaca mempunyai dampak yang besar pada kemampuan pemahaman membaca mahasiswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penerima yang pasif tetapi juga sebagai pelaku yang aktif.

2017	Ji, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 120*	*Review*	Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, dengan tahapan perbaikan yang dilakukan oleh managemen, *TBL model* sangat efektif untuk digunakan pada semua tingkatan pedidikan di Asia
2017	Aryanti, Disertasi Universitas Negeri Jakarta	Eksperimen	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *PBL* lebih efektif digunakan dari pada model pembelajaran berbasis inkuiri dalam pengajaran keterampilan menulis argumentasi
2018	Azis, *LINGUIST Journal of Linguistics and Language Teaching, 4(2)*	Eksperimen	Temuan pada penelitian ini adalah bahwa grup eksperimen yang menggunakan *TBL* mendapatkan pencapaian yang lebih baik dari pada model tradisional. Siswa lebih percaya diri dan dapat berbicara bahasa Inggris dengan lebih jelas di depan umum. Hal ini berarti *TBL model* lebih efektif.
2019	Amini et al., *International Journal of Research in English Education, 4(4), 30*	*Survey*	Penelitian survey dengan menyebarkan kuisioner pada 117 sekolah menengah dan perguruan tinggi ini merekomendasikan bahwa semua guru mendukung *TBL model* untuk dipakai karena hasil proses pembelajaran sangat memuaskan.
2019	Syahfutra & Niah, *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS), 1(1), 125–136*	Eksperimen	*PBL* adalah model pembelajaran yang memberikan mahasiswa strategi dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan dalam konteks *real life* yang membangun cara berpikir kritis dan kemampuan *problem solving*. *PBL* membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan secara fleksibel, kemampuan *problem-solving* yang efektif, kemampuan kolaborasi yang efektif, pembelajaran *life-wide* dan *intrinsic motivation. PBL* juga membantu mahasiswa memperbaiki pemahaman membaca dan motivasi mereka.
2019	Supriyadi et al, *International Online. Journal of Education and Teaching (IOJET), 6(3),*	Eksperimen	Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dengan kemampuan

	546–561		mendengar mahasiswa.
2020	Lapuz, A.M.E, dan Fulgencio, M.N, *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*	Eksperimen	Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu 27 orang siswa dari sekolah menengah di Zambales, Pilipina pada tahun ajaran 2017-2018. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat perbedaan skor tes yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebagai kesimpulan adalah *PBL* efektif dalam memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil analisis *mean*, standar deviasi dan *t-tes*.
2021	Ulla, M.B, dan Perales, W.F., *3L: Language, Linguistics, Literature® The Southeast Asian Journal of English Language Studies Vol 27(2), June 2021 http://doi.org/10.17576/3L-2021-2702-07*	Eksperimen	Eksperimen dilakukan pada 106 mahasiswa untuk mata kuliah berbicara (*speaking*) dengan menggunakan *Task-Based* selama 12 minggu. Dengan data tambahan melalui *survey*, *Qoestionnaires* dan nilai performa *speaking* di dalam kelas ditemukan bahwa walaupun metode kerja kelompok ini baru bagi para mahasiswa, namun mereka memberikan *attitude* yang baik. Para mahasiswa percaya bahwa performa tugas di dalam kelas dan aktivitas di dalam kelompok dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka ketika mereka bekerja kolaboratif dengan teman sekelas

Dari artikel-artikel di atas, masing-masing telah menggambarkan kejelasan kegiatan yang dilakukan serta tujuan dan hasil dari penelitiannya. Setelah melalui pengamatan yang mendalam, baik *PBL* dan *TBL* sama-sama dilaporkan berhasil dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran secara terpisah atau jika menggunakan *single model* pembelajaran. *Gap* yang terlihat adalah mencari model pembelajaran yang lebih ideal dalam pembelajaran menggunakan *PBL* atau *TBL* dengan aspek-aspek yang menjadi penentu keberhasilannya jika dibandingkan satu sama lainnya terutama dalam

pemahaman bacaan bahasa Inggris sehingga *novelty* pada disertasi ini adalah pembuktian secara eksperimen antara PBL dan TBL, model pembelajaran mana yang lebih efektif dan pada kelompok mana masing-masing model pembelajaran tersebut lebih tepat digunakan. Selain itu penelitian ini juga melihat hubungan antara penggunaan model pembelajaran dan budaya berpikir kritis terhadap peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa.

H. *Road Map* Penelitian

Berikut ini adalah tahapan-tahapan (*road Map*) yang diakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris (Penelitian Eksperimen di sebuah Politeknik).
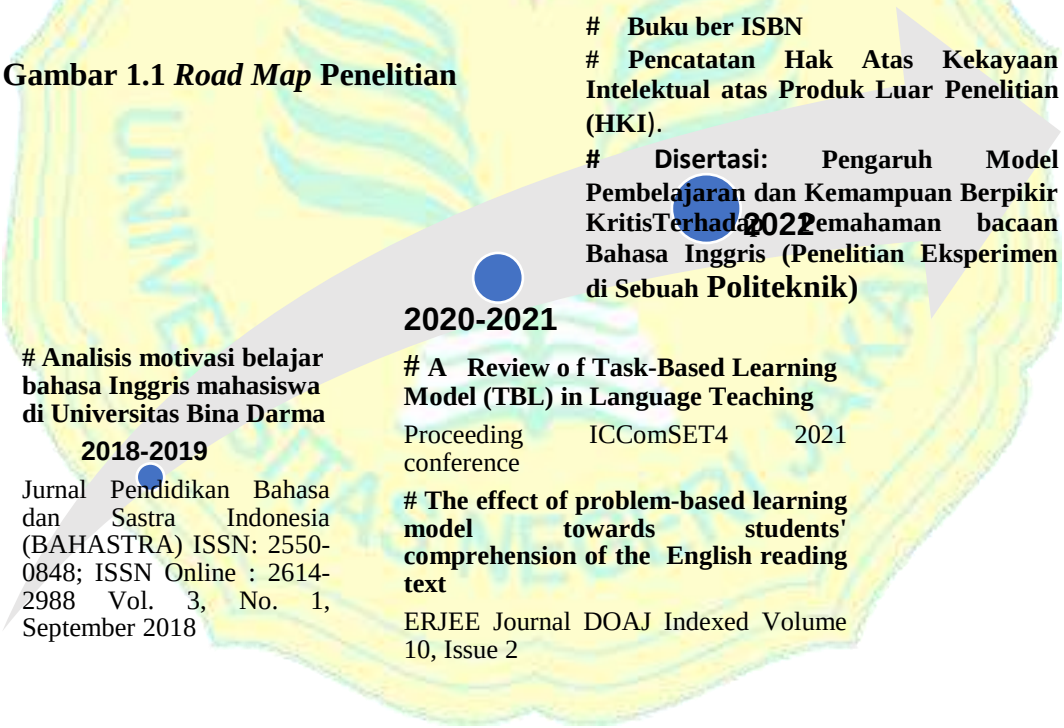
Gambar 1.1 *Road Map* Penelitian